

---

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI *IN HOUSE TRAINING***

Asep Dimiyadi Maolana

SD Negeri 011 Kembang Harum  
UPTD Pendidikan Pasir Penyu  
Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, Indonesia  
e-mail: [dimyadiasep@gmail.com](mailto:dimyadiasep@gmail.com)

### **Abstrak**

Kualitas pendidikan yang bagus akan menciptakan sumber daya manusia yang handal dimasa yang akan datang. Faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan adalah segala bentuk persiapan yang harus direncanakan dengan baik, terutama dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Banyak guru yang masih hanya sekedar meniru RPP yang sudah ada, tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisidi mana guru tersebut mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 011 Kembang Harum dengan jumlah guru sebanyak 12 orang dan dilaksanakan dalam dua siklus. Dari hasil penelitian dan analisa data, ternyata diakhir penelitian pada siklus kedua, kompetensi guru dalam menyusun RPP terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan pada pelaksanaan siklus pertama. Hal yang sangat menonjol adalah pada komponen : Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Alokasi Waktu dan Penilaian. Secara umum, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di SDN 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu dapat dilakukan melalui In House Training (IHT). Dari hasil penelitian ini, telah terjadi peningkatan kompetensi tersebut sebesar 12 %. Dimana pada siklus pertama kompetensi guru dalam menyusun RPP hanya 74%, mengalami peningkatan menjadi 86% pada siklus kedua.

**Kata kunci:** Kompetensi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### **Abstract**

Good quality education will create reliable human resources in the future. An important factor that must be considered by a teacher as the spearhead of education is all forms of preparation that must be planned properly, especially in preparing the Learning Implementation Plan (RPP). Many teachers are still just copying existing RPP, regardless of their suitability for the situation and conditions in which the teacher is teaching. This study was conducted at SDN 011 Kembang Harum with a total of 12 teachers and carried out in two cycles. From the results of research and data analysis, it turns out that at the end of the research in the second cycle, the competence of teachers in preparing RPP occurred a significant increase compared to the first cycle. The most prominent thing is the components: Learning Objectives, Learning Material, Time Allocation and Assessment. In general, the results of the study concluded that to improve the competence of teachers in preparing RPP at SDN 011 Kembang Harum, Pasir Peny District can be done through In House Training (IHT). From the results of this study, there has been an increase in these competencies by 12%. Where in the first cycle the competence of teachers in preparing RPP was only 74%, increasing to 86% in the second cycle.

**Keywords :** Competence, Learning Implementation Plans (RPP)

---

## PENDAHULUAN

Ketercapaian mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Untuk itu, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas secara maksimal. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional senantiasa melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan. Salah satu kebijakan pemerintah adalah otonomi daerah, yakni pengelolaan sumber daya daerah tidak lagi terpusat secara sentralistik, melainkan diserahkan kepada masing – masing daerah secara desentralistik.

Dampaknya terhadap pendidikan adalah pengembangan pendidik tidak lagi terpusat pada Kementerian Pendidikan Nasional secara sentralistik, melainkan diserahkan kepada masing – masing wilayah secara desentralistik. Konsekuensinya, peningkatan mutu sekolah tidak lagi pasif menunggu dari atas, melainkan harus aktif mengajukan berbagai program peningkatan pendidikan dari bawah.

Guru sebagai salah satu dari komponen pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peranan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pentingnya peranan guru terhadap kemajuan pendidikan, pemerintah telah menetapkan bahwa pekerjaan guru menjadi sebuah profesi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru berkewajiban untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik menjadi insan-insan yang berkualitas seperti yang diharapkan di dalam tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai seorang guru yang profesional, guru harus memahami dan memiliki kemampuan yang memadai untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut dengan cara memberikan layanan belajar yang bermutu bagi peserta didik sehingga peserta dapat berkembang ke arah tujuan pendidikan nasional. Guru harus memahami dengan baik akan apa yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru di bidang pendidikan. Ada tiga tugas utama yang harus

---

dilakukan oleh guru yakni (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, dan (c) menilai pembelajaran. Dari ketiga tugas utama yang harus dilakukan guru tersebut perencanaan pembelajaran memainkan peranan yang sangat vital karena pelaksanaan dan penilaian pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Sebaliknya seorang guru akan gagal melaksanakan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran terhadap peserta didik jika tidak direncana dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Sagala (2010: 29) bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, pendidik memulainya dengan menyusun rencana pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran atau rencana pembelajaran.

Pembelajaran dapat berhasil dengan baik jika pembelajaran itu mampu menggali kemampuan peserta didik dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga peserta didik betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Demikian pula dalam mengakhiri pembelajaran, Semua ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seorang guru harus memberikan kesan yang mendalam kepada pesertadidik sehingga materi itu betul-betul dikuasai dan dipahami peserta didik, guru membuat umpan balik sesuai dengan materi yang dipelajari dengan profesional, serta bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

Penyusunan perencanaan program pengajaran memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, karena menentukan langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar untuk peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru merupakan acuan atau pedoman tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sudjana (2012: 34) juga mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain perencanaan pembelajaran adalah proyeksi atau perkiraan kegiatan yang akan dilaksanakan guru pada saat guru membelajarkan peserta didik. Lebih jauh dia menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang lengkap dan sistematis guru akan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan menjadi hal yang amat penting yang harus dilakukan guru karena pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila dipersiapkan dengan perencanaan yang baik. Pembelajaran tidak akan mencapai keefektifitasnya apabila tidak pernah didesain atau direncanakan dengan baik. Yaumi (2013: 4) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru menyadari tentang tanggung jawab mereka. Jika guru gagal mengelola rencana pembelajaran secara tepat, maka peserta didik pasti gagal untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan akhirnya pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak efektif.

Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam RPP menjadi barometer apakah pembelajaran yang akan dilaksanakan guru bisa mencapai hasil yang maksimal didalam membelajarkan peserta didik untuk menguasai kompetensikompetensi yang diajarkan baik yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan,

keterampilan. Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru harus difokuskan pada bagaimana upaya yang dapat dilakukan guru dalam memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat yang akan diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran. Penentuan langkah-langkah yang tepat tersebut harus dirancang untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar maksimal selama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.

Sagala (2010: 31) menyatakan bahwa pengalaman belajar akan melatih peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menguasai keterampilan yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pengalaman belajar menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk mencapai kompetensi dasar, dan dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya, dan dapat dicapai dalam kelas dan di luar kelas. Lebih jauh Sagala juga mengatakan bahwa bentuk pengalaman belajar bisa berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan dan lain sebagainya. Guru harus mampu membuat atau merancang RPP yang bisa membuat peserta didik terlibat secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan utama dari penyusunan RPP adalah bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan guru di dalam merencanakan pembelajaran yang lengkap dan sistematis yang ditujukan agar terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

Dari kajian-kajian yang dipaparkan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi bagian yang terpenting yang harus dilakukan atau dibuat guru agar bisa terselenggaranya pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam RPP harus dibuat secara lengkap dan sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat terselenggara secara optimal bagi peserta didik. Guru tidak akan mendapat hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan apabila sebelum melaksanakan pembelajaran guru tidak membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Sudjana (2012: 35) menyatakan bahwa menjadi sebuah kesalahan besar apabila pada waktu melaksanakan pembelajaran guru tidak membawa RPP apalagi jika guru tidak membuat RPP.

Kenyataan yang ditemukan dewasa ini masih banyak guru pada satuan pendidikan yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Kurangnya kemampuan guru tersebut bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya peranan perencanaan pembelajaran. Guru masih banyak yang menganggap bahwa RPP sebagai syarat administrasi belaka yang harus dipersiapkan untuk kepentingan pengawasan baik yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah bukan untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga ada sebagian guru yang memilih jalan pintas untuk memiliki RPP seperti mengkopinya langsung (*copy paste*) dari teman sejawat sekolah lain, penerbit buku, internet, dan lain sebagainya; (2) kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam membimbing dan membina guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun RPP. Guru jarang mendapatkan bimbingan yang terencana dan berkelanjutan dari pengawas tentang bagaimana cara

menyusun RPP yang sesuai dengan standar yang dituntut kurikulum yang berlaku; 3) guru jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang cara mengembangkan RPP. Jika guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop menyusun RPP, guru akan mendapatkan pemahaman yang baik tentang bagaimana cara menyusun RPP yang lengkap dan sistematis; dan (4) Pengawas sekolah jarang mau memeriksa secara mendetil apakah RPP yang dibuat guru telah sesuai dengan standar yang ditetapkan kalau belum sesuai, pengawas berkewajiban untuk membimbing guru dalam menyempurnakan RPP yang dibuatnya. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Sudjana (2012: 35) bahwa pengawas harus mengecek atau memeriksa apakah semua komponen yang ada di dalam RPP telah tercantum sesuai dengan standar yang ditetapkan, dan pengawas wajib mengingatkan guru agar RPP dibuat lengkap dan sistematis. Apabila guru belum memahaminya menjadi kewajiban pengawas sekolah untuk mengarahkan dan menjelaskan pada guru.

Guru dituntut harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mampu menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tuntutan kurikulum. Setiap kurikulum yang berlaku juga menuntut guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Seperti yang telah dinyatakan di dalam Permendikbud No. 56 tahun 2013 yang berkaitan dengan standar proses bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal bahwa terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat dan direncanakan sering dijadikan hanya sekedar pelengkap dan pelepas tanggung jawab. Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran.

Guru harus mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan baik. Mampu memberikan memotivasi kepada peserta didik untuk belajar, menyampaikan - tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan sehingga dapat diterima peserta didik, mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran mengevaluasi hasil pembelajaran dan bersama peserta didik guru menyimpulkan materi pelajaran.

Namun kenyataan yang ada di SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Peny Kabupaten Indragiri Hulu adalah, sering menemukan banyak kesalahan yang dibuat guru dalam menyusun RPP. Padahal, salah satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan adalah membuat atau menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru harus mampu mendesain perencanaan pembelajaran yang mengacu pada komponen-komponen, sistematika, dan prinsip-prinsip pengembangan RPP, agar proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, guru-guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Hal ini didasarkan pada: (1) hasil wawancara dengan kepala sekolah dinyatakan bahwa hanya ada sekitar 40% guru yang telah mengumpulkan RPP secara baik selebihnya mengumpulkan, namun hanya dibuat apa adanya karena guru-guru memberi alasan bahwa mereka belum memahami betul tentang cara membuat RPP, (2) dari hasil analisis dokumentasi terhadap RPP yang terkumpul, diperoleh data: a) RPP yang dibuat guru belum seutuhnya menggambarkan karakteristik pembelajaran, b) RPP yang dibuat guru belum sepenuhnya memenuhi komponen-komponen dan sistematika RPP yang baik dan benar, c) guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan komponen-komponen yang ada dalam RPP, misalnya kurangnya kemampuan guru dalam: (1) membuat identitas mata pelajaran, (2) merumuskan indikator, (3) merumuskan tujuan pembelajaran, (4) memilih materi ajar, (5) memilih sumber belajar, (6) memilih model pembelajaran, (7) merancang skenario pembelajaran, dan (8) membuat bentuk penilaian, dan (9) banyak RPP yang dimiliki guru merupakan hasil karya orang lain (*copy paste*).

Merujuk pada permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang pentingnya untuk meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik pada satuan pendidikan maka perlu ada usaha yang sungguh-sungguh dan terencana yang harus dilakukan agar kompetensi profesional guru bisa berkembang secara optimal, terutama yang berhubungan dengan kemampuan guru menyusun RPP.

Melalui penelitian ini, peneliti memberi bantuan profesional kepada para guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu dalam meningkatkan kemampuan mereka menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Ada banyak alternatif bantuan profesional atau pembinaan guru yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru seperti melalui pelatihan, lokakarya, *workshop*, *coaching*, supervisi, *training*, *in-service education*, *pre-service*, *in-house training*, *lesson study*, *on the job training*, dan sebagainya. Model pembinaan guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah *in-house training*.

## **METODE**

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap.

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peningkatan kompetensi dalam menyusun RPP dilihat dari siklus pertama dan kedua setelah guru mengikuti *in-house training* yang diberikan peneliti. Jadi setelah diberikan tindakan berupa *in-house training* terjadi peningkatan kompetensi secara signifikan atau tidak.

Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai input instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi. Persiapan penelitian ini bertujuan untuk menginventaris permasalahan dan menyiapkan instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Diharapkan, dengan adanya persiapan yang matang akan diperoleh hasil yang diharapkan, yaitu terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara baik dan benar.

Subyek dalam PTS ini adalah guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. Subyek penelitian berjumlah enam orang guru kelas.

Tabel 2 Subyek tindakan

No	Kode Guru	Keterangan
1	GA 1	Guru PAI
2	GA 2	Guru PAI
3	GP 1	Guru Penjas
4	GP 2	Guru Penjas
5	GK 1	Guru Kelas
6	GK 2	Guru Kelas
7	GK 3	Guru Kelas
8	GK 4	Guru Kelas
9	GK 5	Guru Kelas
10	GK 6	Guru Kelas
11	GK 7	Guru Kelas
12	BK 8	Guru Kelas

### *Teknik dan Alat Pengumpulan Data*

#### 1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP.
- Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
- Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

#### 2. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

- Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru.
- Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antar peneliti dengan guru.

### 3. Validasi Data

Dalam rangka mengetahui derajat validitas instrumen, maka dilakukan uji validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang dimaksud. Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan adalah validitas item. Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan.

Hasil uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis butir, maksudnya skor tiap butir (item) dikorelasikan dengan skor total angket. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah diamati dengan tehnik persentasi yang dikemukakan oleh Sudjana (2002) yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

dimana :

P = Persentase capaian.

X = Skor perolehan.

Y = Jumlah skor maksimal

### 4. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data penelitian ini adalah untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi dengan mengurutkan dan mengklasifikasikan mengenai data yang terkumpul serta memberikan simpulan. Hal ini sesuai pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Madyo, 2003: 47) yang menegaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan wawancara, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum, selama, dan setelah selesai dilakukan tindakan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 336), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 22) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

---

### *Prosedur Penelitian*

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (*school action research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

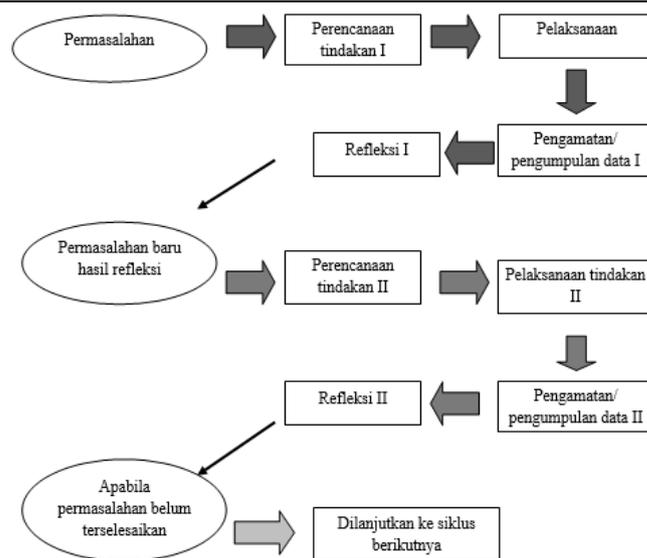
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985: 63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung, observasi, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan sekolah, menurut Sudarsono (1999: 2) yakni:

- 1) Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) diskusi dalam suasana yang menyenangkan, dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun RPP secara lengkap.
- 2) Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
- 3) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara yang akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
- 4) Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur atau bersiklus sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

### Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus pertama (siklus I)
  - a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian RPP, rekapitulasi hasil penyusunan RPP).
  - b. Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
  - c. Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap.
  - d. Peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan RPP.
  - e. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
  - f. Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
  - g. Peneliti dan guru melakukan refleksi.
2. Siklus kedua (siklus II)
  - a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPP yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP.
  - b. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
  - c. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
  - d. Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP.
  - e. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

---

### *Indikator Pencapaian Hasil*

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 80%. Dengan capaian 80% peneliti menganggap guru telah mampu menyusun RPP dengan baik. Adapun indikator RPP harus mengacu pada kesebelas komponen rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 90%.
2. Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 80%.
3. Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 80%.
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%.
5. Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
6. Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
7. Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 90%.
8. Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
9. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
10. Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 80%.
11. Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 70%.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara terhadap dua belas orang guru subyek penelitian di SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu, diperoleh informasi: (1) semua guru (12 guru kelas) belum/tidak tahu kerangka penyusunan RPP; (2) hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah); (3) hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP; (4) umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP; (5) kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran; dan (6) kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap duabelas RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-komponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Hasil penelitian diperoleh bahwa setelah guru *mengikuti in-house training* penyusunan RPP maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus.

### Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Membuat lembar wawancara
- 2) Membuat format/instrumen penilaian RPP
- 3) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II
- 4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yaitu: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (10) sumber belajar, dan (11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Hasil observasi pada siklus pertama dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Selasa, 25 Oktober 2016, terhadap seluruh guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Tiga guru tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dua guru tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- 2) Satu guru tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- 3) Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- 4) Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- 5) Satu guru tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Secara lengkap, hasil penilaian terhadap penyusunan RPP yang disusun guru setelah dilakukan pembinaan sebagai berikut.

Tabel 3 Persentase Penilaian Komponen Menyusun RPP Siklus I

No.	Indikator	Ada	%	Tidak Ada	%	Keterangan
1	Identitas	9	75	3	25	Baik
2	Standar Kompetensi	10	83	2	17	Baik
3	Kompetensi Dasar	10	83	2	17	Baik
4	Indikator Pembelajaran	9	75	3	25	Baik
5	Tujuan Pembelajaran	8	67	4	33	Kurang
6	Materi pembelajaran	8	67	4	33	Kurang

No.	Indikator	Ada	%	Tidak Ada	%	Keterangan
7	Alokasi Waktu	7	58	5	42	Kurang
8	Metode Pembelajaran	11	92	1	8	Sangat Baik
9	Kegiatan Proses Pembelajaran	12	100	0	0	Sangat Baik
10	Sumber Belajar	9	75	3	25	Baik
11	Penilaian Rataan	5	42	7	58	Kurang
			74		26	Cukup

Persentase komponen penilaian RPP di atas masih menunjukkan nilai rata-rata cukup (74%). Dimana hampir semua aspek belum memenuhi kriteria penyusunan RPP yang baik dan benar.

Selanjutnya mereka dibimbing dengan mengikuti *in-house training* dan disarankan untuk melengkapinya.

#### *Siklus II (Kedua)*

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Selasa, 8 November 2016, terhadap seluruh guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
- b. Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- c. Satu orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.

Secara lengkap, hasil penilaian terhadap penyusunan komponen RPP yang disusun guru setelah dilakukan pembinaan pada siklus kedua didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4 Persentase Penilaian Komponen Menyusun RPP Siklus II

No.	Indikator	Ada	%	Tidak Ada	%	Keterangan
1	Identitas	12	100	0	0	Sangat Baik
2	Standar Kompetensi	10	83	2	17	Baik
3	Kompetensi Dasar	12	100	0	0	Sangat Baik
4	Indikator Pembelajaran	9	75	3	25	Baik
5	Tujuan Pembelajaran	9	75	3	25	Baik
6	Materi pembelajaran	11	92	1	8	Baik
7	Alokasi Waktu	9	75	3	25	Baik
8	Metode Pembelajaran	11	92	1	8	Baik

No.	Indikator	Ada	%	Tidak Ada	%	Keterangan	
9	Kegiatan Pembelajaran	Proses	12	100	0	0	Baik
10	Sumber Belajar		9	75	3	25	Baik
11	Penilaian		9	75	3	25	Baik
	Rataan			86		14	Baik

Persentase komponen penilaian RPP di atas menunjukkan nilai rata-rata baik (86%). Dimana hampir semua aspek memenuhi kriteria penyusunan RPP yang baik dan benar.

## PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri, terdiri atas dua belas guru kelas, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua belas guru kelas tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan *in house training* pembuatan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama sembilan guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. tiga orang guru mendapat skor 0 (tidak mencantumkan) dan 9 orang mendapat skor 2 (mencantumkan). Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 2 (mencantumkan). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

Pada siklus pertama sepuluh guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 70%. Masing-masing 2 orang guru mendapat skor 0 dan 1 orang mendapat skor 1 (tidak ada dan tidak sempurna). Sembilan orang guru mendapat skor 2 (lengkap). Pada siklus kedua sepuluh guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 0 (tidak ada). Jika dipersentasekan, 92%, terjadi peningkatan dari siklus I sebanyak 32%.

Pada siklus pertama sepuluh guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 79%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 (tidak lengkap), delapan orang guru mendapat skor 2 (sangat baik) dan 2 orang mendapat skor 0 (tidak ada). Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

Pada siklus pertama sembilan orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan tiga orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 75%. Tiga orang guru mendapat skor 0 (tidak ada). Sembilan orang

guru mendapat skor 2 (lengkap). Pada siklus II tidak terjadi peningkatan dari siklus I hanya terjadi kesalahan pada guru yang berbeda.

Pada siklus pertama delapan guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 67%. Empat orang guru mendapat skor 0 (tidak ada), Pada siklus kedua sembilan gurumencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. dan tiga orang mendapat skor 0 (tidak ada). Jika dipersentasikan,75% terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

Pada siklus pertama delapan guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 67%. Empat orang guru mendapat skor 0 (tidak ada). Pada siklus kedua sebelas guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Hanya satu orang mendapat 0(tidak ada).Jika dipersentasekan, 92%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

Pada siklus pertama tujuh guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 2 (baik). Jika dipersentasekan, 58%. Pada siklus kedua sepuluh guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya.Jika dipersentasekan, 83%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I. Pada umumnya guru lupa mencantumkan alokasi waktu pada RPP mereka.

Pada siklus pertama sebelas guru mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 88%. Satu orang guru mendapat skor 0 (tidak ada),satu orang mendapat skor 1 (tidak lengkap). Pada siklus kedua sebelas guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 0 (tidak ada).Jika dipersentasekan, 92%,terjadi peningkatan sebesar 4% dari siklus I.

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Hanya 1 orang yang mendapat skor 1 (tidak lengkap). Jika dipersentasekan, 96%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan, 100%,terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 4%.

Pada siklus pertama sembilan guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar) hanya tidak sesuai ketentuan. Jika dipersentasekan hanya, 50%. Tiga orang guru mendapat skor 0 (tidak ada), sedangkan enam orangmendapat skor 1 (tidak lengkap). Pada siklus kedua sembilan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 0 (tidak ada) dan empat orang mendapat skor 1 (tidak lengkap). Jika dipersentasekan, 58%,terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 8%.

Pada siklus pertama lima guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 29%. tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 (tidak lengkap), dua orangmendapat skor 2 (lengkap), dan tujuh orang mendapat skor 0 (tidak ada). Pada siklus kedua sembilan guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Enam mendapat skor 2 (lengkap) dan tiga orang mendapat skor 1 (tidak lengkap) dan masih ada tiga orang guru

yang tidak mencantumkan. Jika dipersentasekan, 54%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 74%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 86%, terjadi peningkatan 12%. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP, dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tinadakan sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut. *In house training* mampu meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 74% dan pada siklus II 86%. Jadi, terjadi peningkatan 12% dari siklus I.

Pendampingan yang dilakukan pengawas dengan melakukan kegiatan *in House Training* terhadap guru mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Jadi, pengawas dan kepala sekolah perlu secara kontinu melakukan pendampingan dan pembinaan kepada guru agar kemampuan guru dapat terus meningkat.

Telah terbukti bahwa dengan *In house training* dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan.
2. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admodiwirio, Soebagio. 1993. *Manajemen Training*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.

- 
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Handoko, Hani. 1993. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta : BPEE.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- Kristanto, M. 2008. *Pengelolaan Pembelajaran Kreatif*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Muhibbinsyah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadler, L. 1982. *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. California : Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sagala. 2010. *Manajemen Startegik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua